

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI dan sumber-sumber lainnya yang relevan seperti *website* masing-masing perusahaan sektor *energy* tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*, yang mana sampel dipilih berdasarkan serangkaian ketentuan atau kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 1 Kriteria perusahaan

Kriteria Perusahaan	Perusahaan
Perusahaan sektor <i>energy</i> di Indonesia dan terdaftar pada BEI secara konsisten pada tahun 2019-2023.	89
Perusahaan sektor <i>energy</i> yang pada tahun 2019-2023 mengalami kerugian.	(39)
Perusahaan yang informasinya pada tahun 2019-2023 tidak tersedia di BEI.	(30)
Jumlah perusahaan <i>energy</i> yang sesuai kriteria	20
Jumlah Keseluruhan sampel selama 5 tahun	100

Sumber : Data diolah penulis

Tabel di atas menyajikan informasi bahwa terdapat total 89 perusahaan sektor energi yang terdaftar antara tahun 2019 dan 2023. Dari keseluruhan populasi tersebut, penelitian ini menggunakan 20 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode penelitian selama 5 tahun (2019-2023), maka diperoleh total 100 sampel untuk analisis.

Peneliti menentukan variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan sebagai (X1), Profitabilitas sebagai (X2), *Leverage* sebagai (X3), dan Intensitas Modal sebagai (X4), sedangkan variabel terikatnya yaitu *Tax Avoidance* sebagai (Y).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1_UP	X2_PRO	X3_L	X4_IM	Y
Mean	8.578600	13.72100	92.69260	1.976216	-1.790770
Median	8.710000	7.705000	83.18000	0.245000	-0.335000
Maximum	12.13000	67.48000	540.3000	12.11000	24.83000
Minimum	6.090000	0.160000	9.650000	0.001500	-47.48000
Std.Dev.	1.302129	15.89198	70.16973	3.419808	13.77304
Observations	100	100	100	100	100

Sumber: Output Eviews 12 (diolah penulis)

Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif yang diolah menggunakan *Eviews 12*, terdapat lima variabel utama yang dianalisis, yaitu X1, X2, X3, X4, dan Y. Setiap variabel memiliki nilai rata-rata (mean) yang menunjukkan

kecenderungan pusat data, dengan X1 memiliki rata-rata sebesar 8,5786, X2 sebesar 13,721, X3 sebesar 92,6926, X4 sebesar 1,9762, dan Y sebesar -1,7977. Nilai *median* untuk masing-masing variabel menunjukkan titik tengah dari distribusi data, yang umumnya berada dekat dengan rata-rata kecuali pada beberapa kasus seperti X2 dan X3 yang memiliki nilai *median* lebih rendah dibandingkan rata-rata.

Selain itu, nilai maksimum dan minimum menggambarkan rentang variasi data, di mana X3 memiliki rentang yang paling besar dari 9,65 hingga 540,3, sedangkan X4 memiliki rentang yang lebih kecil dari 0,0015 hingga 12,11. *Standar deviasi* yang tinggi pada X3 (70,16973) menunjukkan bahwa data dalam variabel ini memiliki tingkat penyebaran yang tinggi, sedangkan *standar deviasi* yang lebih kecil pada X1 (1,302129) menunjukkan bahwa data lebih terkonsentrasi di sekitar rata-ratanya.

Dari segi kemiringan distribusi (*skewness*), sebagian besar variabel menunjukkan distribusi yang tidak simetris, seperti X2 (1,790120) dan X4 (1,582765) yang memiliki distribusi condong ke kanan (positif), sedangkan Y (-1,058516) menunjukkan kecenderungan ke kiri (negatif). Sementara itu, nilai kurtosis menggambarkan puncak distribusi data, dengan X3 memiliki kurtosis tertinggi (18,54486), menunjukkan distribusi dengan puncak tajam dan ekor panjang, sedangkan X1 (3,926547) dan X4 (3,744349) lebih mendekati distribusi normal.

4.2.1 Pemilihan Metode Estimasi

Menurut Napitupulu (2021:118) dalam pemilihan model ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai yaitu pengujian Chow, pengujian *Hausman*, dan pengujian *Lagrange*. Tidak semua model untuk memprediksi data panel dapat diterapkan secara efektif. Setiap perusahaan terpengaruh oleh kondisi internal dan eksternal yang beragam. Dengan demikian, penting untuk melakukan pengujian guna menemukan model regresi data panel yang paling tepat.

4.2.1.1 Uji Chow

Untuk menentukan model mana yang lebih efisien dalam analisis data panel, dapat ditambahkan variabel *dummy* guna mengetahui perbedaan intersep yang dapat diuji melalui uji Statistik F. Uji ini berfungsi untuk menilai apakah pendekatan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih unggul dibandingkan regresi model data panel yang tidak menggunakan variabel *dummy* atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nol dalam pengujian ini menyatakan bahwa intersep adalah identik, yang berarti model yang sesuai untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan bahwa intersep berbeda, sehingga model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*. Uji Chow berperan untuk menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan, apakah *Common Effect* (CE) atau *Fixed Effect* (FE) dalam estimasi data panel.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.533236	(19,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	105.893858	19	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (diolah penulis)

Merujuk pada data tabel diatas, nilai *probability cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah FEM. Ketika yang terpilih adalah FEM maka harus dilanjutkan dengan uji Hausman.

4.2.1.2 Uji Hausman

Sebuah uji telah dikembangkan oleh Hausman untuk menentukan apakah pendekatan *Fixed Effect* atau *Random Effect* lebih unggul dibandingkan metode *Common Effect*. Tes Hausman ini berlandaskan pada pemahaman bahwa *Laest Squares Dummy Variable* (LSDV) dalam pendekatan *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam pendekatan *Random Effect* merupakan metode yang efisien, sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam pendekatan *Common Effect* dianggap tidak efisien. Sebaliknya, bisa saja OLS dianggap efisien dan GLS dianggap tidak efisien. Dengan demikian, hipotesis nol dalam tes ini berfokus pada keberadaan perbedaan estimasi di antara kedua metode tersebut, sehingga analisis Hausman dapat dilakukan berdasarkan selisih estimasi. Statistik dari tes Hausman mengikuti distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan yang

setara dengan jumlah variabel independen. Hipotesis nol menyatakan bahwa penggunaan Model *Random Effect* lebih tepat untuk analisis regresi data panel, sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat. Tes Hausman berfungsi sebagai uji statistik untuk menentukan model mana antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling relevan untuk digunakan.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	11.346721	4	0.0229

Sumber: Output Eviews 12 (diolah penulis)

Dari tabel diatas, nilai probability *cross-section random* sebesar 0,0229 lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih adalah FEM. Ketika yang tersseleksi adalah FEM maka bisa dilanjutkan dengan uji asumsi klasik karena FEM merupakan model yang paling relevan untuk digunakan.

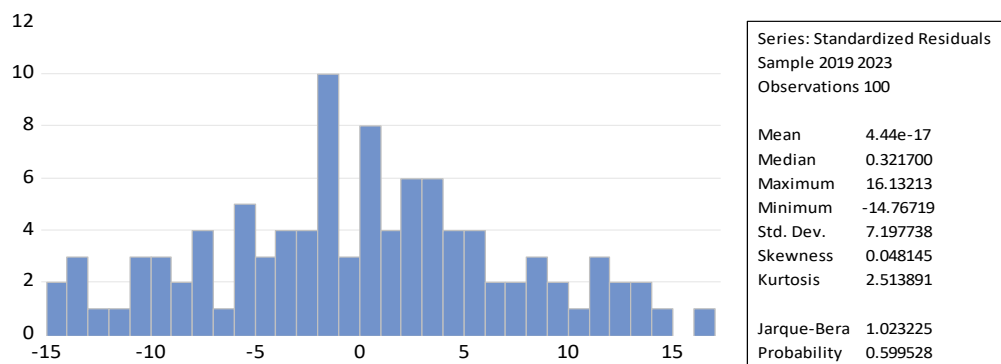
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah FEM, maka dari itu uji asumsi klasik yang digunakan adalah Multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta Normalitas (Napitupulu et al., 2021).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk suatu variabel biasanya dideteksi melalui grafik atau analisis statistik. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan histogram dan uji *kolmogorov-smirnov* (K-S). Model Regresi yang baik akan memiliki data yang tersebar secara normal atau setidaknya hampir normal. Grafik histogram dikategorikan sebagai normal jika data terdistribusi membentuk pola lonceng dan tidak miring ke kanan maupun ke kiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan cara yang normal.

Grafik 4. 1 Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 12 (diolah penulis)

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti menggunakan uji histogram yang membentuk lonceng dan *Kolmogorov-Smirnov* (k-s) yang menyajikan data probability lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, salah satu uji asumsi penting telah terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Adanya hubungan yang sangat kuat (multikolinieritas) antara variabel independen dalam pembentukan suatu model tidak dianjurkan terjadi, dikarenakan dapat mempengaruhi keakuratan estimasi parameter, khususnya koefisien regresi, dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Ketika terdapat korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen, penafsiran terhadap koefisien regresi menjadi tidak akurat. Namun, ini tidak berarti bahwa keberadaan korelasi antar variabel independen tidak diperbolehkan, hanya saja kolinieritas sempurna saja yang tidak diperbolehkan, yaitu ketika terdapat hubungan linier di antara variabel independen itu sendiri. Sementara itu, kolinieritas yang hampir sempurna, yang mana hubungannya tidak linier atau korelasinya mendekati nol, masih diperbolehkan atau tidak termasuk sebagai pelanggaran terhadap asumsi.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonieritas

	X1_UK	X2_PRO	X3_L	X4_IM
X2	1.000000	-0.057214	0.098107	0.058026
X3	-0.057214	1.000000	-0.178266	-0.235053
X4	0.098107	-0.178266	1.000000	0.011908
X5	0.058026	-0.235053	0.011908	1.000000

Sumber: output Eviews 12 (diolah penulis)

Dari tabel diatas, koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0,057214 < 0,85$, X1 dan X3 sebesar $0,098107 < 0,85$, X1 dan X4 sebesar $0,058026 < 0,85$, X2 dan X3 sebesar $-0,178266 < 0,85$, X2 dan X4 sebesar $-0,235053 < 0,85$.

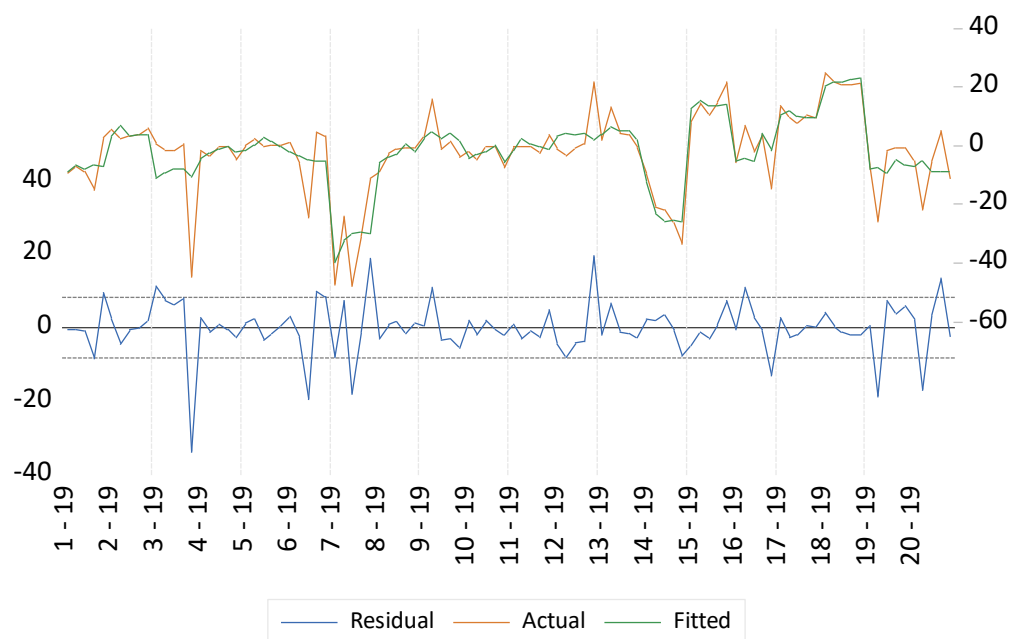
0,85. Dan X_3 dan X_4 sebesar $0,011908 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini terbebas multikolineritas

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah sebaran residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang sama atau tidak. Model yang ideal adalah yang menunjukkan bahwa varians dari setiap gangguan atau residual bersifat konstan. Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana asumsi tersebut tidak terpenuhi, artinya di mana ekspektasi eror dan varians kesalahan berbeda di setiap periode waktu.

Efek dari heteroskedastisitas adalah proses estimasi menjadi tidak tepat, meski hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Adanya masalah heteroskedastisitas akan membuat hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak valid.

Grafik 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output Eviews 12 (diolah penulis)

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas memakai Glesjer dalam residual grafik. Grafik residual berwarna biru menunjukkan bahwa data residual berada dalam batas yang ditentukan (antara -500 dan 500), yang mengimplikasikan varians residual yang konstan. Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, sesuai dengan hasil uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bermanfaat untuk mengetahui seberapa signifikan koefisien regresi yang didapatkan. Artinya, bahwa secara statistik, koefisien regresi tidak sama dengan nol, karena jika nilainya nol, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa variabel independen memiliki dampak pada variabel dependen. Terdapat beberapa tipe uji hipotesis terkait koefisien regresi, yaitu:

4.2.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

$$Y = 17.68 - 2.25X_1 + 0.12X_2 - 0.03X_3 + 0.23X_4$$

Dari hasil uji persamaan regresi linier berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 17,68 artinya dengan ketiadaan variabel Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), *Leverage* (X_3), Intensitas Modal (X_4) maka Variabel *Tax Avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 17,68%.

2. Nilai koefisien beta variabel Ukuran Perusahaan (X_1) sebesar -2,25 yang berarti jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_1 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel *Tax Avoidance* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 225%. Begitupula sebaliknya, Koefisien variabel X_1 mengindikasikan bahwa, ketika variabel lain dijaga konstan, penurunan 1% pada X_1 akan diikuti oleh peningkatan 225% pada Y .
3. Nilai koefisien beta variabel Profitabilitas (X_2) sebesar 0,12. Jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_2 mengalami peningkatan 1% maka variabel *Tax Avoidance* (Y) akan mengalami peningkatan juga sebesar 12%. Begitu pula sebaliknya.
4. Koefisien beta *Leverage* (X_3) sebesar -0,03 mengindikasikan bahwa dengan asumsi variabel lain konstan, setiap kenaikan 1% pada *Leverage* akan menyebabkan penurunan 3% pada *Tax Avoidance* (Y). Sebaliknya, penurunan 1% pada *Leverage* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 3%.
5. Dengan nilai koefisien beta Intensitas Modal (X_4) sebesar 0,23, dapat diartikan bahwa jika variabel lain tidak berubah, peningkatan 1% pada Intensitas Modal akan mengakibatkan peningkatan 23% pada *Tax Avoidance* (Y), dan penurunan 1% pada Intensitas Modal akan mengakibatkan penurunan 23% pada *Tax Avoidance* (Y).

4.2.3.2 Uji T

Uji-t berfungsi untuk menguji koefisien regresi secara individu atau terpisah. Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi dalam populasi sama dengan nol, yang menunjukkan bahwa variabel independenn tidak memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen, atau tidak sama dengan nol, yang mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ dan nilai probabilitas ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Berikut merupakan hasil perhitungan T hitung:

$$T \text{ Tabel} = \text{TINV}(\text{Prob}, \text{df})$$

$$= 1,98446745$$

Tabel 4. 6 Hasil Uji T

Date: 03/09/25 Time:15:45

Sample: 2019 2023

Periode include: 5

Cross-sections included: 20

Total panel (balanced) observation: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.57944	8.594667	1.812687	0.1441
X1_OA	-2.200622	0.765790	-2.873664	0.0453
X2_BA	0.098458	0.016997	5.792718	0.0040
X3_UP	-0.001722	0.021813	-0.078940	0.9409
X4_ROA	0.160263	0.041811	3.833043	0.0186

Sumber: output Eviews 12 (diolah penulis)

Dari data yang tersaji dalam tabel di atas, dapat disimpulkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $2,873664 > t \text{ tabel yaitu } 1,98446745$ dan nilai sig $0,0453 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).
2. Hasil uji t pada variabel Profitabilitas (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $5.792718 < t \text{ tabel yaitu } 1,98446745$ dan nilai sig $0,0040 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Profitabilitas (X2) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).
3. Hasil uji t variabel *Leverage* (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.078940 < t \text{ tabel yaitu } 1,98446745$ dan nilai sig $0.9409 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel *Leverage* (X) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).
4. Hasil uji t variabel Intensitas Modal (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $3.833043 > t \text{ tabel yaitu } 1,98446745$ dan nilai sig $0,0186 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Intensitas Modal (X4) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y).

4.2.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis mengenai parameter koefisien regresi secara bersamaan, dengan lebih jelas, untuk memastikan apakah model yang dipilih layak untuk menjelaskan dampak dari variabel

independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil perhitungan F hitung:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= \text{FINV}(\text{Prob}, \text{df1}, \text{df2}) \\ &= 2.467494 \end{aligned}$$

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.904599	Mean dependent var	2.511605
Adjusted R-squared	0.875728	S.D. dependent var	23.80095
S.E. of regresion	8.214986	Sum squared resid	5128.936
F-statistic	31.33223	Durbim-Watson stat	2106403
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: output Eviews 12 (diolah penulis)

Data pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 31,33223 > f tabel yaitu 2,467494 dan nilai sig. 0,000000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Intensitas Modal berpengaruh secara Bersama-sama terhadap *Tax Avoidance* di Perusahaan sektor *energy* Indonesia.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan indikator yang penting dalam analisis regresi, sebab mampu menyajikan informasi tentang seberapa efektif model regresi yang teretimasi. Nilai dari Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variasi dalam variabel independennya. Apabila nilai Koefisien

Determinasi adalah 0, ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel dependen tidak bisa dijelaskan sama sekali oleh variabel-variabel independennya. Di sisi lain, jika nilai Koefisien Determinasi adalah 1, maka variasi dalam variabel dependen sepenuhnya dapat dijelaskan oleh prediktornya.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.904599	Mean dependent var	2.511605
Adjusted R-squared	0.875728	S.D. dependent var	23.80095
S.E. of regresion	8.214986	Sum squared resid	5128.936
F-statistic	31.33223	Durbim-Watson stat	2106403
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: output Eviews 12 (diolah penulis)

Dari data tabel diatas, nilai *adjusted square* sebesar 0,875728 atau 87,5728%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari ukuran Perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan intensitas modal mampu menjelaskan variabel *Tax Avoidance* perusahaan sektor *energy* di Indonesia sebesar 87,5728%, sedangkan sisanya yaitu 12,4272% (100- nilai *adjusted R-Square*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap *tax avoidance* dengan koefisien regresi sebesar -2,200622 dan nilai probabilitas 0,0453 ($< 0,05$). Hal ini memberi gambaran bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya karena memiliki kewajiban untuk memenuhi standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang lebih ketat. Selain itu, menurut penelitian dari (Dewi & Noviani, 2017) perusahaan besar biasanya memiliki eksposur yang lebih luas terhadap pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi perpajakan mereka.

Selain faktor regulasi, perusahaan besar juga lebih sering diaudit oleh otoritas pajak, yang menyebabkan potensi deteksi praktik *tax avoidance* menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mengurangi tindakan penghindaran pajak untuk menghindari risiko sanksi dan menjaga reputasi mereka di pasar. Disamping itu, menurut penelitian oleh Wansu dan Dura (2024) perusahaan dengan skala besar sering kali memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah dan regulator, sehingga mereka lebih memilih untuk patuh terhadap peraturan perpajakan guna mempertahankan citra yang baik dan menghindari konflik hukum.

Kemungkinan adanya, bahwa beberapa perusahaan besar tetap melakukan *tax avoidance*, tetapi dengan cara yang lebih terstruktur dan legal, seperti memanfaatkan insentif pajak yang tersedia atau mengoptimalkan struktur kepemilikan perusahaan di yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Meskipun demikian, secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan cenderung berhubungan negatif dengan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Izzah et al., 2024).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Agensi, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Dalam perusahaan besar, pemisahan kepemilikan dan pengelolaan biasanya lebih kompleks, sehingga pengawasan dari prinsipal dan pihak eksternal seperti investor dan otoritas pajak juga lebih kuat. Untuk mengurangi konflik agensi dan membangun kepercayaan, manajer akan cenderung menghindari strategi perpajakan agresif seperti *tax avoidance*, karena dapat memicu ketidakpercayaan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Teori Stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai kelompok kepentingan, tidak hanya pemegang saham, tetapi juga pemerintah, masyarakat, karyawan, dan media. Perusahaan besar yang memiliki cakupan bisnis luas dan eksposur publik tinggi akan menghadapi tekanan dari berbagai pihak untuk bersikap etis dan patuh terhadap

peraturan. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan baik dan mempertahankan reputasi, perusahaan besar cenderung menghindari praktik *tax avoidance* yang dapat dipandang negatif oleh para pemangku kepentingan.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas terbukti memiliki dampak positif dan signifikan pada praktik penghindaran pajak., dengan koefisien regresi sebesar 0,098458 dan nilai probabilitas 0,0040 ($< 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak mereka guna mempertahankan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham.

Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memiliki fleksibilitas dalam mengalokasikan sumber daya mereka, termasuk dalam melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks dan agresif. Perusahaan yang memiliki keuntungan besar sering kali menggunakan berbagai strategi untuk menekan kewajiban pajaknya, seperti memanfaatkan insentif pajak, pengakuan pendapatan yang ditunda, pengalihan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah, hingga menggunakan skema *transfer pricing* untuk mengalihkan laba ke anak perusahaan di luar negeri yang memiliki tarif pajak lebih rendah.

Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi juga memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar penasihat pajak profesional yang dapat membantu mereka menyusun strategi *tax avoidance* yang lebih efektif dan tetap dalam koridor legal. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua perusahaan dengan profitabilitas tinggi melakukan *tax avoidance*, karena ada juga perusahaan yang lebih mengutamakan kepatuhan pajak untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan regulator.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Manahara & Sumarta, n.d.) tetapi sejalan dengan penelitian (Prihatini & Amin, 2022; Safitri & Widarjo, 2023; Yulianty et al., 2021) dan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan sering kali memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, terutama dalam perusahaan yang memiliki tekanan besar dari investor untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance* sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi pajaknya.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil regresi, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien regresi sebesar -0,001722 dan nilai probabilitas 0,9409 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan keputusan

perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi maupun rendah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam praktik penghindaran pajak mereka.

Secara teori, *leverage* yang tinggi dapat mengurangi beban pajak melalui mekanisme *tax shield*, yaitu manfaat pengurangan pajak yang diperoleh dari pembayaran bunga utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi biasanya memiliki beban bunga yang besar, yang dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, dalam beberapa penelitian sebelumnya, *leverage* sering dikaitkan dengan *tax avoidance* karena perusahaan dengan utang besar cenderung memanfaatkan pengurangan pajak dari bunga pinjaman.

Namun, dalam penelitian ini, *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa perusahaan yang memiliki utang tinggi mungkin lebih fokus pada pemenuhan kewajiban keuangan mereka dibandingkan dengan melakukan strategi *tax avoidance* yang agresif. Selain itu, bank dan pemberi pinjaman sering kali memiliki pengawasan ketat terhadap perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, sehingga perusahaan dengan utang besar cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan mereka untuk menjaga hubungan baik dengan kreditor. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Izzah et al., 2024; Putri & Ilahi, 2023; Yulianty et al., 2021).

Selain itu, tidak semua bentuk *tax avoidance* dapat diakses oleh perusahaan dengan *leverage* tinggi. Beberapa strategi *tax avoidance*, seperti *transfer pricing* atau pengalihan laba ke luar negeri, lebih mudah dilakukan oleh perusahaan dengan struktur kepemilikan global atau yang memiliki banyak entitas anak di berbagai yurisdiksi. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena manfaat pengurangan pajak dari bunga utang sudah cukup untuk mengoptimalkan kewajiban pajak perusahaan tanpa harus menggunakan strategi *tax avoidance* yang lebih kompleks seperti penelitian dari Riadi, Hapsari, & Framitha (2023).

Namun, dalam konteks penelitian ini, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang dapat dijelaskan dengan pendekatan Teori Agensi. Dalam teori ini, penggunaan utang tinggi seharusnya dapat menjadi alat kontrol terhadap perilaku oportunistik manajer karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pengawasan dari kreditor. Akan tetapi, tekanan dari kewajiban tersebut justru dapat mengalihkan fokus manajemen untuk lebih mengutamakan pemenuhan kewajiban finansial ketimbang melakukan perencanaan pajak agresif. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung harus menjaga transparansi laporan keuangan guna mempertahankan kepercayaan dari kreditor, sehingga praktik penghindaran pajak yang bersifat agresif lebih dihindari.

4.3.4 *Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance*

Hasil regresi menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien regresi sebesar 0.160263 dan nilai probabilitas 0.0186 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Intensitas modal mencerminkan besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan, seperti pabrik, mesin, peralatan, dan properti, yang sering kali memiliki manfaat pajak tersendiri.

Perusahaan dengan tingkat intensitas modal tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi dan amortisasi aset tetap. Dalam sistem perpajakan, perusahaan diperbolehkan untuk mencatat depresiasi aset tetap sebagai beban yang dapat mengurangi laba kena pajak. Semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula nilai depresiasi yang dapat dikurangkan, sehingga mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

Selain itu, perusahaan dengan intensitas modal tinggi sering kali mendapatkan berbagai insentif pajak dari pemerintah, seperti pengurangan pajak untuk investasi pada peralatan baru, fasilitas produksi, atau proyek infrastruktur tertentu. Insentif ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka secara legal, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance* tidak selalu negatif bagi perekonomian. Dalam beberapa kasus, strategi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dengan intensitas modal tinggi dapat mendorong investasi yang lebih besar dalam aset tetap, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas modal dan *tax avoidance*, dampaknya terhadap ekonomi secara keseluruhan dapat bervariasi tergantung pada kebijakan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Darius Sidauruk et al., 2024) dan berlawanan dengan penelitian (Lestari & Dewi, 2024).

Dari sudut pandang teori *agency*, hubungan positif antara intensitas modal dan *tax avoidance* ini dapat dijelaskan melalui adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agen*) dan pemilik perusahaan (*prinsipal*). Manajer yang memiliki akses dan kontrol atas informasi keuangan perusahaan mungkin akan memanfaatkan aset tetap yang bernilai besar untuk menyusun strategi penghindaran pajak guna mencapai target kinerja tertentu, seperti laba bersih yang tinggi atau efisiensi pajak.

Strategi *tax avoidance* yang dilakukan dengan memanfaatkan depresiasi aset tetap dapat dilihat sebagai bentuk pengambilan keputusan oportunistik oleh manajemen, yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Di satu sisi, strategi ini bisa menguntungkan perusahaan secara jangka pendek karena menurunkan beban pajak, namun

di sisi lain dapat menimbulkan risiko reputasi atau perhatian dari otoritas pajak. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga mendukung teori agency, di mana keputusan manajerial dalam memanfaatkan intensitas modal sebagai alat *tax avoidance* mencerminkan adanya informasi yang tidak simetris.